

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *BARZANJI* PADA
MASYARAKAT BUGIS DESA LANNE KEC. TONDONG TALLASA
KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam/Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:
EFIYA NUR FADILLA
NIM: 105 19 2328 15

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1441 H/2019 M**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Efiya Nur Fadilla, NIM. 105 192 328 15 yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BARAZANJI PADA MASYARAKAT BUGIS DESA LANNE KEC TONDONDONG TALLASA KAB PANGKAJENE DAN KEPULAUAN” telah diujikan pada hari Senin, 23 Muharram 1441 H / 23 September 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

23 Muharram 1441 H

Makassar,

23 September 2019 M

Dewan penguji :

Ketua : Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I

()

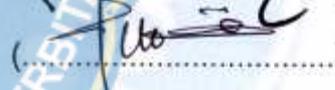
Sekretaris : Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos.,M. Pd

()

Anggota : Dra. Nurani Azis, M. Pd.I

()

: Wahdaniyah, S. Pd. I.,M. Pd. I

()

Pembimbing I : Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd

()

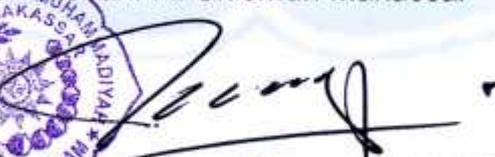
Pembimbing II : Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A

()

Disahkan Oleh:

DekanFAI Unismuh Makassar




Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I

NBM : 554 612



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada: Hari / Tanggal : Senin, 23 September 2019 M / 23 Muharram 1441 H. Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Gedung Iqra Lantai 4 Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
 Nama : Efiya Nur Fadilla
 Nim : 10519232815
 Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BARAZANJI PADA MASYARAKAT BUGIS DESA LANNE KEC TONDONDONG TALLASA KAB PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Dinyatakan : LULUS

Ketua

Sekretaris

Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NIDN : 0931126249

Dra. Mustahidang Usman, M.Si
 NIDN : 0917106101

Dewan Penguji

1. Drs. Mawardi Pewangi, M. Pd.I
2. Dr. Muhammad Ali Bakri, S.Sos., M. Pd
3. Dra. Nurani Azis, M. Pd.I
4. Wahdaniyah, S. Pd. I., M. Pd. I

Disahkan Oleh:

Dekan FAI Unismuh Makassar



Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I
 NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI BARAZANJI PADA MASYARAKAT BUGIS DESA LANNE KEC. TONDONG TALLASA KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN."

Nama : Efiya Nur Fadilla

Nim : 105 192 328 15

Fakultas / Prodi : Agama Islam / Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diajukan dihadapan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 04 Muharram 1441 H
04 september 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd
NIDN: 0920085901


Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A
NIDN: 0904047202

SURAT PERYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eiya Nur Fadilla
NIM : 10519232815
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : A

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan)
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 23 Muharram 1441 H
23 September 2019 M

Yang membuat pernyataan




Eiya Nur Fadilla
NIM : 10519232815

ABSTRAK

Efiya Nur Fadilla, 105 192 328 15, 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barasanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene Dan Kepulauan.* Dibimbing Oleh Abd. Rahim Razaq Dan Abd. Rahman Bahtiar.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam pada masyarakat Bugis Desa Lanne, untuk Mengetahui pola tradisi Mabbarasanji pada Masyarakat Bugis Desa Lanne, Untuk mengetahui pandangan nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Barazanji pada masyarakat Bugis Desa Lanne

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tehnik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengungkapkan fakta-fakta, gejala dan peristiwa secara obyektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi mabbarasanji merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Tradisi mabbarasanji yang memuat biografi Nabi Muhammad saw. telah dikenal dan diamalkan semenjak awal-awal masuknya Islam di Kabupaten Pangkep khususnya di desa Lanne, kemudian mengeluarkan kebijakan untuk memunculkan nilai-nilai Islam ketika melakukan upacara-upacara yang berdampingan dengan tradisi budaya. Apabila kita lihat kondisi yang terjadi di lapangan, tampak sangat jelas bahwa masyarakat Pangkep, khususnya warga di desa Lanne senantiasa berusaha mempertahankan atau melestarikan tradisi barzanji yang telah berjalan secara turun temurun. Akan tetapi ada juga masyarakat beranggapan bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajatan tanpa dilakukan barzanji dan dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaanya.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Barazanji

KATA PENGANTAR



Puji dan Syukur senantiasa teriring dalam setiap hela nafas atas kehadiran dan junjungan Allah swt. Bingkisan salam dan shalawat tercurah kepada kekasih Allah swt, Nabiullah Muhammad saw, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tiada jalan tanpa rintangan, tiada puncak tanpa tanjakan, tiada kesuksesan tanpa perjuangan. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai titik akhir penyelesaian skripsi. Namun, semua tak lepas dari uluran tangan berbagai pihak lewat dukungan, arahan, bimbingan, serta bantuan moril dan materi.

Ucapan terima kasih yang takterhingga, peneliti haturkan kepada :

1. Kedua orang tua Kamaruddi dan Rasia. Yang dengan tulus dan ikhlas telah mendo'akan, dan tidak pernah lelah dalam mendidik dan memberi cinta kepada penulis semenjak kecil.
2. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I. Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

5. Dr. Abd. Rahim Razaq, M.Pd dan Abd. Rahman Bahtiar, S.Ag., M.A. pembimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Dosen Universitas Muhammadiyah Makassar yang merupakan sumbu dan lahan ilmu pengetahuan bagi penulis, yang telah banyak memberikan pengetahuan dan pengalaman tak terhingga selama aktif mengikuti perkuliahan, hingga penulisan skripsi ini selesai.
7. Seluruh staf Fakultas Agama Islam, yang telah banyak memberikan kesempatan dan kemudahan selama menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Kepada bapak Maslang daeng gassing, Mustafa Puang Jarre dan Muhammad Usman S.Ag selaku ketua adat, imam desa serta masyarakat telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian, serta membantu dalam memberikan data dan informasi yang dibutuhkan.
9. Sahabat-sahabatku Reski Ulpa Mulia, Muriati dan Satriani terima kasih atas dukungan, kerja sama dan motivasi yang telah kita bagi bersama.
10. Rekan-rekan seperjuanganku tercinta Mahasiswa PAI Angkatan 2015 terkhusus kelas A.
11. Terima kasih pula kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti tuliskan satu persatu namanya yang telah memberi bantuan langsung maupun tidak langsung, semoga menjadi amal ibadah disisi-Nya.

Semoga Allah swt., memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. penulis

serahkan segalanya muda-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua. *Aamiin Ya Robbal Alamiin.*

Makassar, 04 Muharram 1441 H
04 september 2019 M

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
BERITA ACARA MUNAQASHAH	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam	8
1. Pengertian Pendidikan Islam	8
2. Nilai-nilai Pendidikan Islam.....	11
B. Tradisi Barazanji.....	15
1. Kitab Al-Barazanji	15
2. Tradisi Menurut Perspektif Islam.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	31
B. Lokasi dan Objek Penelitian	31
C. Focus Penelitian	32
D. Deskripsi Fokus Penelitian	32
E. Sumber Data	33
F. Instrument Penelitian	33
G. Teknik Pengumpulan Data.....	34
H. Teknik Analisis Data.....	36

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barazanji	38
B. Pola Hubungan Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkep.....	43
C. Pandangan Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barazanji.....	53

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	59
B. SARAN.....	61

DAFTAR PUSTAKA	62
----------------------	----

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam suku, budaya dan tradisi yang banyak mewarnai corak kehidupan masyarakat Indonesia. Secara riil, bangsa Indonesia memiliki keragaman bahasa, sosial budaya dan agama serta aspirasi politik. Keragaman tersebut amat kondusif oleh munculnya konflik dalam berbagai dimensi kehidupan, baik konflik vertikal maupun horizontal. Indonesia sebagai negara kepulauan yang di dalamnya hidup berbagai suku bangsa. Antara suku bangsa tersebut mempunyai adat dan tradisi yang berbeda dan senantiasa dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Arus globalisasi tradisi dan nilai-nilai yang didukung dengan kemajuan sains dan teknologi, mengikis bahkan menggilas nilai-nilai kearifan lokal. Untuk itu adalah suatu keharusan melakukan kaji ulang tentang nilai-nilai budaya secara kritis dan kreatif dengan mengapresiasi secara objektif sehingga tidak terjebak pada penyembahan masa lalu. Kearifan-kearifan masa lalu yang berwujud dalam budaya kehidupan masyarakat dijadikan salah satu acuan untuk mengenali diri sendiri sekaligus demi merekayasa masa depan.

Secara umum, masyarakat telah mengetahui bahwa Negara Republik Indonesia kaya dengan aset budaya dan tradisi nasional yang tersebar di seluruh tanah air. Hal tersebut tidak lepas dari kondisi sosial dan geografis Indonesia

yang menjadi faktor pendukung bagi masyarakat dalam mengekspresikan kreativitasnya kemudian menghasilkan suatu budaya, sebab kebudayaan adalah milik manusia sebagai wujud dari proses kreativitas dan produktivitas dalam merambah dan mengemban amanah kekhalfahan di muka bumi.

Pendidikan sesungguhnya adalah proses memanusiakan manusia, dengan demikian pendidikan memegang peran yang mutlak dan sangat penting dalam menumbuhkembangkan kebudayaan manusia ke arah peradaban yang lebih baik. Kemasam pendidikan dan kebudayaan hanya dapat berlangsung dalam hubungan manusia dengan manusia dan lingkungan masyarakatnya, pada posisi ini tidak bisa tidak bersentuhan dengan wacana tradisi sebagai wujud ekspresi budaya. Mendesain dan mengatur sebuah pendidikan tanpa mempertimbangkan aspek-aspek budaya yang hidup di tengah kultur masyarakat akan melahirkan manusia yang kehilangan jati dirinya.

Kebudayaan adalah jiwa dan tolak ukur dari kualitas manusia sebab kebudayaan adalah ciri khas manusia, hanya manusialah yang berbudaya sebagai wujud dari proses kreatifitas dan produktifitas dalam mengembang amanah kekhalfahan di muka bumi.

Manusian dalam mengembang amanah kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga sekaligus merupakan unsur-unsur pembentukan kebudayaan yang bersifat universal seperti; bahasa, sistem tehnologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian.¹

¹ Sugira Wahid, *Manusia Makassar* (Cet. I; Makassar: Pustaka Refleksi, 2007) h. 4.

Mempertahankan sebuah nilai budaya sekaligus mewariskannya di satu sisi dan di sisi lain gugatan kesadaran kemanusiaan yang butuh akan perubahan, pengembangan dan pembentukan budaya baru serta pemaknaannya di tengah dinamika perkembangan masyarakat akan berlangsung secara cerdas melalui wahana pendidikan. Pendidikan bukan hanya wahana mewarisi dan mewariskan budaya namun juga sekaligus menjadi pembentukan dan pemaknaan budaya.²

Islam yang telah membumi di Nusantara telah memberi warna tersendiri dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Indonesia, sehingga jiwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat, termasuk dalam tradisi masyarakat suku bugis.

Islam di Nusantara ini adalah Islam yang ramah, santun, menyatu dengan budaya dan tradisi sebagai peradaban Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam dengan pendekatan budaya dan tradisi, tidak menggunakan doktrin yang kaku dan keras serta dakwahnya menggunakan tradisi dan budaya, melestarikan budaya, menghormati budaya, tidak malah memberangus budaya.

Peranan ulama timur tengah tidak dapat dipisahkan dari pembentukan dan pertumbuhan awal keislaman di Nusantara ini. Peran para ulama sebagai pemersatu bangsa tidak dapat dihilangkan, begitu pula perjuangan mereka dalam mengikis bentuk kemusyrikan dari setiap tradisi kebudayaan yang ada di tanah Nusantara.

Islam datang bukan untuk menghapus tradisi yang baik yang sudah ada.

Justru kehadiran Islam adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan tradisi

² Abd. Rahman Getteng, Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 31.

yang ada di Nusantara ini. Tradisi yang senantiasa dipertahankan masyarakat bugis ialah tradisi *mabbarasanji*. *Mabbarasanji* atau pembacaan kitab *al barzanji* secara bersama-sama merupakan tradisi yang sangat populer di masyarakat suku bugis di Kabupaten Pangkep khususnya di Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa.

Tradisi *mabbarasanji* telah diamalkan dari sudut yang paling jauh dari kota. Masyarakat Pangkep sangat melestarikan tradisi pembacaan *barzanji* tersebut di samping itu tradisi seperti ini sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari dan di tengah kehidupan sosialnya. Selain itu *mabbarasanji* dilaksanakan pada acara-acara tertentu, semisal Maulidiah atau peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, acara pindah rumah, aqiqah dan sebagainya.

Masyarakat pangkep secara umum memahami bahwa buku *barzanji* atau *mabbarasanji* sebagai sesuatu yang sakral dan harus dilakukan ketika melaksanakan suatu upacara adat. Tanpa *mabbarasanji* maka belum sempurna, kepercayaan bagi masyarakat bugis Pangkep khususnya di Desa Lanne menganggap *mabbarasanji* sebagai penyempurna dari acara yang mereka lakukan. Jadi, kesakralan dari *mabbarasanji* kadang tidak terletak pada kitab *al-barzanji*, partisipan yang membacanya atau yang mengadakannya, tapi kesakralannya pada acara *mabbarasanji* itu sendiri. Namun kepercayaan mereka bisa diklarifikasi tanpa harus meninggalkan tradisi *mabbarasanji* ini mengingat substansinya sebagai wujud kecintaan kepada Nabi dan memohon berkah dari Allah swt. Pada tradisi *mabbarasanji*, terlihat jelas adanya perpaduan antara

budaya Islam dan pra-Islam, yang bisa kita saksikan pada ritual yang dilakukan sebelum pembacaan kitab *al Barzanji* ataupun pada saat acara *Barzanji* itu berlangsung. Pembacaan kitab *al Barzanji* merupakan bentuk budaya Islam, sedangkan jenis makanan yang disajikan dan perangkatnya merupakan bentuk kebudayaan pra-Islam.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka menjadi sebuah khazanah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *mabbarasanji* pada masyarakat bugis khususnya di Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Karena sakralnya tradisi *mabbarasanji* setiap melakukan upacara adat mereka serta adanya akulturasi budaya Islam dan pra-Islam, sehingga keberadaan tradisi tersebut di kalangan warga Kabupaten Pangkep dijadikan sebagai penyempurna sebuah acara yang senantiasa dipertahankan dan bagi dunia akademisi perlu mengkaji secara detail manfaat dari isi kitab *al barzanji* yang memuat pesan yang dibaca dalam tradisi ini sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi *mabbarasanji*” maka memunculkan beberapa pokok masalah yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat bugis Desa Lanne

2. Bagaimana pola tradisi *Mabbarasanji* pada masyarakat bugis Desa Lanne
3. Bagaimana pandangan nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Barazanji pada masyarakat bugis Desa Lanne.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat bugis Desa Lanne.
2. Mengetahui pola tradisi *Mabbarasanji* pada Masyarakat bugis Desa Lanne .
3. Untuk mengetahui pandangan nilai Pendidikan Islam dalam tradisi Barazanji pada masyarakat bugis Desa Lanne.

D. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis di antaranya yaitu;

- a. Manfaat ilmiah, yaitu dengan adanya tulisan ini mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan khazanah pada perguruan tinggi yang berbasis riset dan memberikan spirit baru tentang pengungkapan nilai-nilai tradisi *mabbarasanji* yang tentunya sejalan dengan esensi ajaran pendidikan agama Islam.
- b. Manfaat praktis, yaitu dengan eksistensinya tulisan ini penulis menjadikannya sebagai motivasi yang berharga untuk menciptakan karya-karya tulis ke depannya dengan aspek serta dinamika yang berbeda agar

mampu mewarnai persaingan intelektual yang berkembang drastis pada saat sekarang ini dan dalam rangka penyelesaian jenjang pendidikan S1 pada bidang pendidikan agama Islam. Tulisan ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan rujukan referensi dan literatur dalam dunia akademik serta memberikan informasi kepada pembaca tentang perkembangan ilmu pendidikan khususnya agama Islam yang sejatinya pula bisa memberikan sumbangsih pada tatanan pemerintah Dinas Parawisata dan Kebudayaan dan Dinas Pendidikan Nasional.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata Islam dalam pendidikan berarti pendidikan yang bercorak Islam. ketika Islam mewarnai pergumulan serta dinamika pendidikan berdasarkan ajaran-ajaran Islam, maka sebagai konsekuensi logis hal itu disebut dengan pendidikan Islami. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-tarbiyah*, *al-Ta'addib*, dan *al-Ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang digunakan dalam praktek pendidikan Islam dalam term *al-Tarbiyah* sedangkan term *al-Taaddib* dan *al-Ta'lim* jarang digunakan.

Dalam bahasa Arab, kata *al-tarbiyah* berakar dari tiga kata, yaitu *,rabayarbu*, berarti bertambah dan tumbuh, *rabiya-yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang sedangkan kata, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, memimpin, menjaga dan memelihara.²

Alquran sendiri telah menginformasikan bahwa kata *al-tarbiyah* dengan berbagai variasinya diulang sebanyak kurang lebih 872 kali, yang berakar pada kata *rabb*.

¹ Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003) Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007) h. 5.

² Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa 'Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 12.

Berkaitan dengan kata rabb ini, menarik untuk dicermati rangkaian wahyu-wahyu pertama yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. yang hampir semuanya tidak menggunakan kata Allah. Melainkan menggunakan kata rabb. Seperti dalam QS al-‘Alaq [96]: 1-5.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Tejemahnya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³

Ayat tersebut tidak disebutkan kata Allah dalam Al-Kalam, dan sebagainya tidak menyebutkan kata Allah, wahyu ketiga, surat al-Muzzammil, kata rabb disebut dua kali, sedangkan kata Allah tujuh kali, disebut pada ayat terakhir.

Dalam hal ini Quraish Shihab memberikan ulasan yang cukup baik mengenai hal ini. Sebagai dikatakannya, penyebutan kata rabb bukan kata Allah dalam rangkaian wahyu-wahyu pertama dimaksudkan untuk menggarisbawahi wujud Tuhan Yang Maha Esa, yang dibuktikan melalui ciptaan dan perbuatannya. Dari sisi lain memang ada ungkapan, yang diambil dari hadis qudsi: „Aku adalah sesuatu yang tersembunyi, Aku berkehendak untuk dikenal, maka Ku-ciptakan makhluk agar mereka mengenalku. Di sisi lain, tidak digunakannya kata Allah pada wahyu-wahyu pertama dalam rangka meluruskan keyakinan-keyakinan kaum musyrik, karena mereka juga menggunakan kata Allah untuk menunjuk Tuhan mereka, yang jauh berbeda dengan Tuhan yang sebenarnya.⁴

³ Alquran dan Terjemahnya. (Bandung:Marwah, 2010.)

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Muwahui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1996), h. 24-25.

Kata rabb, istilah tarbiyah dalam Alquran diungkapkan dalam bentuk fiil madhi (kata kerja lampau) rabbayaniy, dijumpai dalam QS al- Isra'[17]: 24

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا



Terjemahnya :

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".⁵

yang berarti rahmah yakni ampunan dan kasih sayang serta pemeliharaan dalam bentuk pemberian makan, pakaian, tempat berteduh, dan perawatan, sedangkan dalam bentuk fiil mudhari (kata kerja) rabbiy.

Maka pendidikan Islam dapat digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, meliputi benda yang bersifat fisik dan non fisik. Maksudnya bahwa pendidikan itu pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan. Sebagaimana dikatakan oleh al-Attas, bahwa kata al-tarbiyah (latin: education), penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas pada manusia, tetapi mencakup spesies-spesies lain, seperti mineral tanaman dan binatang. Bahkan dikatakan pula bahwa istilah tarbiyah ini tidak secara alami mengandung unsur-unsur esensial; pengetahuan, intelegensi, dan kebajikan yang merupakan unsur-unsur penting dalam pendidikan yang sebenarnya.⁶

2. Nilai- Nilai Pendidikan Islam

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank. Adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana

⁵ Alquran dan Terjemahnya.(Bandung:Marwah, 2010)

⁶ Muhammad al-Nauqib al-Attas, *The Concept of Education of Islam: An Framework for Islamic Philosophy of Education, Edisi Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1984), 64-65.

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Sidi Gazalba mengatakan bahwa:

sesuatu yang abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah serta pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi.⁷

Pendidikan Islam tidak hanya mempunyai tugas untuk mempertahankan, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai ideal pendidikan yang Islami yang bersumber dari Alquran dan hadis Nabi, namun juga memberikan kelenturan terhadap perkembangan dan tuntutan perubahan sosial yang mungkin terjadi sehingga pribadi-pribadi muslim yang dihasilkan pendidikan Islam mampu memperluas rentangan nilai-nilai Islam yang mampu melakukan dialog konstruktif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Artinya nilai-nilai ideal pendidikan Islam akan memberikan jalan ke arah setiap pribadi muslim yang dapat memanfaatkan, mengembangkan ilmu dan teknologi semaksimal mungkin.

Tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi-potensi anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan ajaran Islam baik dalam kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi.

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan.

⁷ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.60-61.

Jadi, penulis dapat memahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang terpatri di dalam jiwa manusia serta mengembangkan potensinya secara universal yang bersifat dunia dan ukhrawi yang senantiasa bersinergi dengan nilai-nilai di dalam ajaran Islam.

Untuk memperjelas nilai-nilai pendidikan Islam maka penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a) Nilai Akidah

Aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia menunjuk kepada beberapa tingkat keimanan seseorang muslim terhadap kebenaran Islam terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan seseorang terhadap Allah swt., para malaikat, kitab-kitab, nabi dan Rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.⁸

Pendidikan Islam sangatlah memperhatikan nilai akidah karena nilai inilah merupakan dasar yang harus diperkuat untuk aplikasi dan penghayatan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan. Jadi, tidak salah jika nilai akidah banyak mewarnai penghambaan seseorang kepada Allah secara konsisten.

Membina nilai-nilai aqidah, maka harus memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak. Memaknai aqidah dapat dipahami sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan perilakunya serta bersumber pada konsep ajaran Islam. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan uluhiyyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik. Aspek pengajaran akidah (tauhid) dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang

⁸ Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h.199-200.

melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu. sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-A'raf [7]: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Terjemahnya :

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman, “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab, “betul (engkau Tuhan kami), kami bersaksi. “kami lakukan demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”⁹.

b) Nilai Ibadah

Ibadah artinya taat, tunduk, patuh, doa. Taat dan patuh menaati perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Alquran dan sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: Pertama menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. kedua, menjaga hubungan

⁹ Alquran dan Terjemahnya. (Bandung:Marwah, 2010.)

dengan sesama insan. Ketiga, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri. Kesemua ini harus disantuni dalam kehidupan.¹⁰

Aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas. Ibadah dalam konteks pendidikan tidak semata-mata ditujukan oleh kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan kepada tanggung jawab sosial.

c) Nilai Akhlak

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan juga sebagai budi pekerti atau kelakuan. Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Alquran dan hadis. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhi yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia. Pentingnya akhlak ini, Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany mengatakan bahwa

¹⁰ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28

tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat. Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, etika dibatasi dengan sopan santun antar sesama manusia dan tingkah laku lahiriyah. Sedangkan akhlak lebih luas karena tidak hanya mencakup ukuran lahiriah tapi berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran, yang mencakup kepada akhlak terhadap Allah dan kepada sesama makhluk, baik ituter hadap manusia, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tak bernyawa.¹¹

B. Tradisi Barazanji

1. Kitab Al barazanji

a) Sejarah Kitab al-Barazanji

Kitab al barazanji merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian dan sejarah riwayat Nabi Muhammad saw. yang biasa dilantungkan dengan irama dan nada. Isi al barazanji bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Barzanji adalah satu dari sekian buku yang bernafaskan Islam yang tujuannya untuk berdakwah melalui seni dan kitab barzanji sebagai sumbernya. Oleh karena itu, seluruh anggota kesenian ini juga beragama islam. Bagi masyarakat atau umat yang menganut agama islam membaca barzanji atau kitab barzanji adalah baik dan malahan mendapatkan pahala, karena isi yang terkandung dalam kitab tersebut mengisahkan perjalanan, kehidupan dan perilaku atau keteladanan Nabi Muhammad saw. melalui kesenian yakni nyanyian dengan syair islami yang biasa disebut dengan *salawat*.¹²

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), h. 261.

¹² Siti munawarah, *Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam*. h.178

Adapun dalil Alquran yang menunjukkan dasar untuk bershalawat serta salam atas Nabi saw, terdapat dalam QS Al-Ahzab [33]:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.¹³

As'ad Al-Tabi'in Al-Andalasi, mengatakan:

barzanji merupakan kegiatan pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw. Kitab Al-barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw dan meningkatkan gairah umat. Dalam kitab itu riwayat Nabi saw dilukiskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (nars) dan kasidah yang sangat menarik. Dalam barzanji diceritakan bahwa kelahiran kekasih Allah ini ditandai dengan banyak peristiwa ajaib yang terjadi saat itu, sebagai gendang tentang kenabiannya dan pemberitahuan bahwa Nabi Muhammad adalah pilihan Allah. Kitab ini merupakan karya sastra karena lebih menonjolkan aspek keindahan bahasa (sastra). Kitab ini ada dua macam yang satu dalam bentuk prosa dan lainnya dalam bentuk puisi. Isinya sama-sama menceritakan riwayat hidup Nabi Muhammad saw terutama dalam bentuk peristiwa kelahirannya.¹⁴

Tradisi *barzanji* yang esensinya menghaturkan pujian kepada Nabi Muhammad saw adalah tradisi yang usianya setua Islam itu sendiri karena tradisi ini telah ada semasa beliau masih hidup. Tradisi ini diperkenalkan oleh tiga penyair resmi Rasulullah saw, yaitu Hasan Ibnu Tsabit, Abdullah Ibnu Rawahah, dan Ka'ab Ibnu Malik. Diceritakan dalam riwayat Ibrahim al Bajuri dalam *Hasyiyat al Bajuri 'ala Matn Qasidah al Burdah* bahwa tradisi pujian kepada Rasulullah ini merupakan tradisi yang perlu didorong dan dilestarikan oleh umatnya agar senantiasa patuh pada Allah dan Rasul-Nya.¹⁵

¹³ Alquran dan Terjemahnya. (Bandung:Marwah, 2010.)

¹⁴ Najamuddin, *Analisis Unsur Intrin Sik Kitab "Barzanji" Karya Ja'far Al Barzanji*, h.204

¹⁵ Wasisto Raharjo Jati. analisa barzanji dalam Perspektif Cultural Studies. H.228-229

Asal-usul “*barzanji*” yang dikutip dari As’ad Al-Tabi’in Al-Andalasi. Kata “*barzanji*” dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai isi bacaan puji-pujian yang berisi riwayat Nabi Muhammad saw. terkadang kita beranggapan baha awalan “ber” merupakan imbuhan, padahal kata “*barzanji*” berasal kata al barazanji, nama belakang penulis prosa dan puisi yang terkenal yang mempunyai nama lengkap Ja’far al barazanji. Syaikh Ja’far al barzanji dilahirkan pada hari Kamis awal bulan Zulhijjah tahun 1126 di Madinah Al Munawwaroh dan wafat pada hari Selasa, selepas Asar, Sya’ban tahun 1177 H di Kota Madinah dan dimakamkan di Jannatul Baqi`, sebelah bawah maqam beliau dari kalangan anak-anak perempuan Junjungan Nabi saw.

Sayyid Ja’far al barzanji adalah seorang ulama besar keturunan Nabi Muhammad saw dari keluarga Sa’adah al barazanji yang termasyur, berasal dari barzanj di Irak. Datuk-datuk Sayyid Ja’far semuanya ulama terkemuka yang terkenal dengan ilmu dan amalnya, keutamaan dan keshalihannya. Beliau mempunyai sifat dan akhlak yang terpuji, jiwa yang bersih, sangat pemaaf dan pengampun, zuhud, amat berpegang dengan AlQuran dan Sunnah, wara’, banyak berzikir, senantiasa bertafakkur, mendahului dalam membuat kebajikan bersedekah, dan pemurah.¹⁶

Teks barazanji

Ya nabi sallam alaika, ya rosul sallam alaika
 Ya habib sallam alaika, sholawatullah alaika
 Asyroqol kawnubtihajan, bi wujudil musthofa ahmad
 Wa li-ahlil kawni unsun, wa sururun qod tajaddad
 Fathrobu yahlal matsani, fahazarul yumni ghorrod
 Wastadliu bijamalin, faqo filhusni tafarrodd
 Wa lanaal busyro bisa’din mustamirrin laisa yanfad
 Haitsu utina atho-an jama’al fakhrol mu’abbad
 Falirobbi kullu haamdin, jalla an yahshurohul ‘ad
 Idz Habana biwujudil, mushthofal-hadi Muhammad
 Ya rosulallahi ahlan, bika inna bika nus’ad
 Wa bijahih ya ilahi jud, wa balliqh kulla maqshod
 Wahdina nahja sabilih, kay bihi nus’ad wa nursyad

¹⁶ Najamuddin, *Analisis Unsur Intrin Sik Kitab “Barzanji” Karya Ja’far Al Barzanji*, h.204

Robbi balliqhna bijahih, fi jiwarihi khoiro maq'ad
 Wa sholatullahi taghsya, asyofar rusli Muhammad
 Wa sholatullahi taghsya, asyofar-rusli Muhammad

Terjemahnya :

Wahai nabi semoga keselamatan tetap untuk mu
 Wahai kekasih semoga keselamatan tetap untuk mu. Juga rahmad allah
 semoga tercurah untukmu.
 Alam bersinar bersuka ria. Menyambut kelahiran al-musthofa ahmad.
 Riang gembira meliputi penghuninya. Sambung-menyambung tiada henti
 Berbahagialah wahai pengikut alquran burung-burung kemujuran kini
 berkicau.
 Bersuluh dengan sinar keindahan. Mengungguli semua yang indah tiada
 banding.
 Kini wajiblah kita bersuka cita. Dengan keberuntungan terus menerus tiada
 habisnya.
 Manakala kita memperoleh anugrah. Padanya terpadu kebanggaan abadi
 Bagi tuhanku segala puji. Tiada bilangan mampu mencukupinya.
 Atas penghormatan yang dilimpahkannya bagi kita dengan lahirnya. Al
 musthofa al-hadi Muhammad.
 Yaa rosulullah, selamat datang. Sungguh kami sangat beruntung dengan
 kehadiranmu.
 Semoga engkau berkenan memberi nikmat karuniamu. Mengantarkan kami
 ke tujuan idaman.
 Tunjukilah kami jalan yang ia tempuh. Agar dengannya kami bahagia dan
 memperoleh kebaikan yang melimpah.
 Tuhanku, demi mulia kedudukannya disisimu. Tempatkanlah kami sebaik-
 baiknya di sisinya.
 Semoga sholat allah meliputi selalu. Rosul paling mulia Muhammad saw
 Dan salam terus menerus silih berganti.¹⁷

Kitab *al barazanji* ciptaan Syaikh Jafar al barazanji merupakan karya tulis yang tidak berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan dengan segala potensinya karena kitab *al barazanji* mengkombinasikan antara syair dan prosa sehingga sangat menarik perhatian para pembaca dan pendengarnya, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Olehnya itu menurut hemat penulis, karya ini kiranya telah ikut membentuk tradisi dan mengembangkan kebudayaan sehubungan dengan cara ummat Islam di berbagai negeri menghormati sosok dan

¹⁷ Moh Zuhri. *Barazanji Almaulidun Nabia*, (Semarang:PT Karya Toha Putra. 1992)

perjuangan Nabi Muhammad saw. dan agar umat Islam meneladani kepribadian beliau. Sebagaimana firman Allah di dalam QS Al-Ahzab ayat [33]:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁸

Selanjutnya, umat Islam di Indonesia pada tanggal 12 Rabiul Awal dipandang sangat penting dan mempunyai nilai sejarah tersendiri bagi umat Islam, karena pada tanggal itulah Nabi Muhammad saw. dilahirkan, sebab jika ditelusuri lebih jauh, Nabi Muhammad memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan umat Islam. Menurut Scimmel berkata dalam kunjungannya kepada kawannya, uskup anglikan di Mesir, bahwa penyebab penghinaan paling umum orang-orang Kristen terhadap kaum muslim yang dilakukan dengan tidak sengaja adalah karena mereka sama sekali tidak dapat memahami penghargaan sangat tinggi seluruh kaum Muslim yang ditujukan kepada nabi mereka. Selain itu, tonggak sejarah umat Islam sebenarnya dimulai dari lahirnya tokoh reformasi dunia yaitu Nabi Muhammad saw.

Beliaulah yang membebaskan umat manusia dari kungkungan era jahiliyah menuju era pencerahan di bawah naungan nilai-nilai tauhid, syura, keadilan,

¹⁸ Alquran dan Terjemahnya. (Bandung:Marwah, 2010.)

egalitarianisme dan kemanusiaan. Ummat Islam merayakan hari kelahiran sang tokoh reformasi tersebut dengan penuh semangat, sebagai ekspresi rasa cinta (*mahabbah*) kepada Nabi dan sekaligus mengenang jasa-jasa perjuangan beliau.

b) Pengertian Budaya Mabbarasanji

Manusia dalam proses mendunia, harus menggunakan budi dan dayanya, mempergunakan segala kemampuannya, baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Ini berarti manusia berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan yang baik bagi dirinya dan kehidupannya dalam memanfaatkan segala hal yang ada di sekitarnya baik manusia maupun hal lainnya, maka pada saat inilah tercipta sebuah kebudayaan bagi manusia. Ketika kita berbicara tentang budaya maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat.

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan, kata culture juga kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam Bahasa Indonesia¹⁹

Geertz dalam bukunya “Mojokuto” Dinamika Sosial Sebuah Kota di

Jawa, mengatakan bahwa:

budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan

¹⁹ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), h. 153.

merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.²⁰

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917) mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk di dalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat, dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.²¹

Eksistensi kultur yang berkembang di tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dalam peradaban manusia yang bisa mengakomodir dinamika sosial yang terjadi karena kultur bisa memberikan spirit kepada manusia dalam mengembangkan misinya dalam kehidupan ini. Sehingga manusia tidak akan kehilangan jati dirinya ditengah pergumulan sosial. A. Hasyimi mengatakan dalam bukunya, *Sejarah Kebudayaan Islam* definisi Kebudayaan adalah:

Penjelmaan (manifestasi) akal dan rasa manusia; hal mana berarti bahwa manusialah yang menciptakan kebudayaan, atau dengan kata lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.²²

Berdasarkan pengertian budaya yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan hasil kreativitas berpikir manusia yang diolah oleh otak manusia secara mendalam demi terwujudnya sebuah kehidupan yang bermoral, bermartabat dan bahagia bagi manusia itu sendiri. Olehnya itu, manusia selalu memikirkan hal kebaikan dalam mewujudkan kesadaran berpikir yang mampu memberikan manfaat bagi perubahan sosial yang ada di sekitarnya dan lainnya sehingga mampu memaknai secara substantif fenomena yang dihadapi.

Kebudayaan meskipun sebuah manifestasi manusia dari hasil belajar, akan tetapi kebudayaan tidak dapat berkembang jika hanya milik individu saja, oleh karena itu kebudayaan perlu manusia sebagai makhluk sosial untuk

²⁰ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), h. 154.

²¹ William A. Haviland, *Antropologi, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 332.

²² A. Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 3.

mengembangkan kebudayaan tersebut, sehingga kebudayaan itu tidak stagnan, dan menjadi lebih dinamis dari sebelumnya. Kebudayaan adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup atau dalam bahasa inggrisnya disebut ways of life. Cara hidup atau pandangan hidup itu meliputi cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota masyarakat atas kesepakatan bersama.²³

Kebudayaan merupakan cara hidup yang dianut secara kolektif dalam suatu masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut jelaslah kebudayaan dan masyarakat merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Walaupun pada awalnya unsur kebudayaan tertentu ditemukan oleh individu, tetapi setelah masyarakat menerapkan dan menerima unsur kebudayaan itu dalam kehidupannya, unsur kebudayaan itu menjadi milik masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan adalah milik masyarakat bukan individu meskipun unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau sekelompok individu, karena kebudayaan dan masyarakat adalah dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Jika ditinjau dari segi Islam, masyarakat dapat didefinisikan sebagai kelompok manusia hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok kelompok itu sebagai kebudayaan atau kelompok orang yang kehidupannya dalam hubungannya dengan manusia berdasarkan kebudayaan Islam.

Kebudayaan Islam adalah manifestasi keimanan dan kebaktian dari penganut Islam sejati. Kebudayaan Islam juga merupakan segala cipta manusia

²³ Abdusyani, *Sosiologi Skematika Teori Terapan* (t.t.: Bumi Aksara, 1994), h. 45.

yang dikerjakan berdasarkan akal yang diilhami oleh perbuatan baik dari iman yang kuat terhadap Allah swt.

Keberadaan suatu kebudayaan tentu tidak muncul tanpa sebuah proses. Meskipun kata budhayah adalah penjelmaan dari kata budhi yang berarti budi atau akal tetapi proses munculnya bukan hanya dari akal budi manusia saja. Keberadaan sebuah unsur-unsur kebudayaanlah yang menjadi penyebab kelahiran berbagai budaya. Unsur-unsur yang telah diciptakan atau disediakan oleh Allah swt. Sebelum kehadiran manusia di muka bumi ini. Seperti yang dijelaskan dalam QS Luqman [31]:20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ
ظَهْرَةً وَبَاطِنَةً ۗ وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ
مُنِيرٍ

Terjemahnya:

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan diantara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.²⁴

Terdapat unsur-unsur dalam kebudayaan yang bersifat universal yang harus saling bersinergi, yaitu: bahasa, sistem teknologi harian, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan yang ada, pada akhirnya akan menjelma menjadi berbagai budaya atau kebudayaan di masyarakat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa

²⁴ Alquran dan dan Terjemahnya, (Bandung:Marwah, 2010.)

penjelmaan berbagai unsur-unsur kebudayaan itu menjadi sebuah budaya dalam masyarakat setidaknya dituangkan dalam tiga wujud kebudayaan, yaitu: Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.²⁵

Wujud pertama adalah wujud ideal kebudayaan sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam kepala kita masing-masing. Wujud ide ini baru nampak bila dibuat di dalam karangan atau buku-buku hasil karya. Sekarang kebudayaan ide banyak tersimpan dalam tape, arsip, koleksi microfilm, kartu komputer dan lain-lain. Wujud kedua adalah kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, misalnya manusia melakukan kegiatan berinteraksi, berhubungan, bergaul satu sama lain. Kegiatan-kegiatan tersebut senantiasa berpola menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat istiadat. Wujud ketiga adalah hasil karya manusia. Wujud ini sifatnya paling kongkret, nyata, dapat diraba, dilihat dan difoto. Wujud ketiga ini tidak perlu diraba lagi sebab setiap orang bisa melihat meraba dan merasakannya.

Ketiga wujud dari kebudayaan yang terurai tadi, dalam kenyataan kehidupan masyarakat tentu tidak terpisah satu dengan yang lain. Kebudayaan dan adat istiadat mengatur dan memberi arah kepada manusia (masyarakat). Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik. Sebaliknya, kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatan, bahkan juga cara berpikirnya.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Cet. IX; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), h. 150.

2. Tradisi Menurut Perspektif Islam

a) Konsep Tradisi

Tradisi (bahasa latin: *Traditio*, artinya diteruskan) menurut artian Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan atau yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau kebiasaan agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan wagnalis seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.²⁶

Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan katakata adat yang ada dalam pandangan masyarakat awam dipahami sebagai struktur yang sama. Dalam hal ini sebenarnya berasal dari Bahasa Arab adat (bentuk jamak dari ,*adah*) yang berarti kebiasaan dan dianggap bersinonim dengan *Urf*, sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum.²⁷

Tradisi Islam merupakan hasil dari proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dan dalam melakukan kehidupan sehari-hari. Tradisi Islam lebih dominan mengarah pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap ketidakmampuan pemeluknya. Beda halnya dengan tradisi lokal yang awalnya

²⁶ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, (Ciptat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 11.

²⁷ *Ibid* h. 166.

bukan berasal dari Islam walaupun pada tarafnya perjalanan mengalami asimilasi dengan Islam itu sendiri.

Ajaran Islam meliputi unsur akidah, syariah, dan akhlak. Sedangkan budaya meliputi unsur ide-ide/gagasan, aktifitas, dan hasil karya. Budaya lokal, juga memiliki ketiga unsur tersebut, yang dalam segi-segi tertentu dapat berasimilasi, berakulturasi, beradaptasi, berintegrasi dengan ajaran Islam. Asimilasi, adalah penyesuaian dan peleburan sifat asli budaya lokal ke dalam ajaran Islam. Akulturasi, adalah pencampuran antara budaya lokal dengan ajaran Islam karena adanya pengaruh yang saling mempengaruhi. Adaptasi, adalah penyesuaian budaya lokal terhadap ajaran Islam. Integrasi, adalah pembauran antara budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga menjadi kesatuan.

Dalam kaitan ini Barth seperti yang dikutip Muhaimin mengatakan bagaimanakah cara untuk mengetahui tradisi tertentu atau unsur tradisi berasal atau dihubungkan dengan berjiwakan Islam? Pemikiran Barth ini memungkinkan kita berasumsi bahwa suatu tradisi atau unsur tradisi bersifat Islami ketika pelakunya bermaksud atau mengaku bahwa tingkah lakunya sendiri berjiwa Islami.²⁸

Pernyataan Barth di atas menjadi sebuah pertanyaan menarik untuk benak kita dalam hal tradisi yang ada dalam Islam. Banyak tradisi yang tidak bersumberkan dalam Islam tetapi tradisi yang berkembang malah secara substansi senafas dengan esensi ajaran Islam dan tentunya ini harus selalu ada pengklarifikasian tentang tradisi yang baik serta tidak melanggar syariat. Mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang ada karena mereka berasumsi bahwa tidak ada sama sekali hal bertentangan dengan norma-norma

²⁸ Ibid, h. 12.

yang ada dan jika hal ini direlasikan dengan Islam maka senantiasa juga dilestarikan sebagai bentuk hasil kreatif berpikir manusia.

Walupun mereka mengetahui banyak sekali macam tradisi yang tidak diproduksi oleh Islam sendiri yang masih tetap dilakukan oleh mayoritas masyarakat di sekitar kita dan hal ini pun terjadi pada masyarakat bugis di Kabupaten Pangkep yang beragama Islam. Pernyataan Barth di atas menjadi sebuah pertanyaan menarik untuk benak kita dalam hal tradisi yang ada dalam Islam. Banyak tradisi yang tidak bersumberkan dalam Islam tetapi tradisi yang berkembang malah secara substansi senafas dengan esensi ajaran Islam dan tentunya ini harus selalu ada pengklarifikasian tentang tradisi yang baik serta tidak melanggar syariat. Mayoritas masyarakat tetap mempertahankan tradisi yang ada karena mereka berasumsi bahwa tidak ada sama sekali hal bertentangan dengan norma-norma yang ada dan jika hal ini direlasikan dengan Islam maka senantiasa juga dilestarikan sebagai bentuk hasil kreatif berpikir manusia. Menurut Hafner seperti yang dikutip Erni Budiwanti,

mengatakan tradisi kadangkala berubah dengan situasi politik dan ortodoksi Islam. Ia juga mendapatkan keanekaragamannya, kadang-kadang adat dan tradisi bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam ortodoks. Keanekaragaman adat dan tradisi dari suatu daerah ke daerah yang lain menggiring Hafner pada kesimpulan bahwa adat adalah hasil buatan manusia yang dengan demikian tidak bisa melampaui peran agama dalam mengatur bermasyarakat.²⁹

Mencermati pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa agama adalah pemberian dari Tuhan sedangkan tradisi merupakan buatan manusia, maka agama harus berdiri di atas segala hal yang bersifat kedaerahan dan tata cara

²⁹ Erni Budiwanti, *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*, (Yogyakarta: Lkis, 2000), h. 51.

lokal yang bermacam-macam dan jika ada pertentangan diantara keduanya, maka tradisi harus dirubah dengan mengakomodasikannya ke dalam nilai-nilai Islam.

Adanya hubungan timbal balik antara Islam dan budaya lokal berdasarkan kaidah bahwa *al-adah muhakkamat* (adat itu dihukumkan) atau lebih lengkapnya adat adalah syariah yang dihukumkan, demikian pula adat atau akhlak dan kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam, kecuali pada segi akidah, tidak berlaku untuk kaidah tadi. Kedatangan Islam di suatu tempat selalu mengakibatkan adanya tajdid (pembaruan) pada masyarakat menuju ke arah yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama Islam tidak mesti destruktif, yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampauya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam yang disebut 'urf.³⁰

Memahami tradisi, tentu kita harus banyak melihat bahwa betapa banyaknya tradisi yang dikemas dalam nuansa Islami yang memberikan kesusahan dan tekanan terhadap masyarakat, walaupun masyarakat sekarang sudah tidak sadar akan tekanan yang telah diberlakukan tradisi tersebut. Namun tidak bisa kita pungkiri, tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun. Lebih lanjut soal tradisi dalam pandangan R. Redfield seperti yang dikutip oleh Bambang Pranowo mengatakan bahwa:

konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (great tradition) dan tradisi kecil (little tradition). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam study terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam meneliti Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion Of Jawa* juga konsep great Tradition dan little Tradition³¹

³⁰ M. Dahlan, *Islam dan Budaya Lokal*. 2013. h.22

³¹ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998),h. 3.

Great Tradition adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencangkup jumlah orang yang relative sedikit (the reflective few) sedangkan Little Tradition adalah suatu tradisi yang berasal dari tradisi mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (taken for granted) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Tradisi yang merupakan warisan sejak masa lalu, di Indonesia sebagai sesuatu yang harus diperhadapkan, bahkan dipertentangkan dengan apa yang dirumuskan oleh kelompoknya sebagai suatu kesatuan yang diakui. Namun, tidak adil jika semua usaha yang telah dilakukan seolah-olah dianggap tidak ada. Kini, apabila kita memperhatikan agak lebih jauh ke belakang (dari realita), maka akan terlihat bahwa apa yang kemudian tumbuh menjadi suatu tradisi itu tidak demikian saja jatuh dari langit, melainkan terbentuk dari ketiadaan menjadi ada, dan yang ada itu pun tumbuh dan berkembang. Sehingga memberikan simbol bahwa kekayaan identitas dan ciri tradisi tersebut memberikan bukti kalau hal tersebut telah melekat ke dalam tubuh bangsa yang bersangkutan. Tetapi dalam perspektif Islam, tradisi yang turun temurun atau menjadi kebiasaan bisa dijadikan patokan hukum Karena kebiasaan dalam istilah hukum sering disebut sebagai 'urf atau adat.³²

Sejarah hukum Islam, adat dalam bahasa Arab sinonim dengan kata 'urf, memiliki sejarah semantik yang menarik. Secara literal, kata aadah berarti kebiasaan, aadah atau praktek. Sementara arti kata 'urf adalah sesuatu yang telah diketahui. Adapun kajian aadah dalam hukum Islam yaitu 'urf. Dalam hal ini para ahli ushul fiqh mendefinisikan bahwa aadah dan 'urf itu sama. Hanya saja, ada sedikit perbedaan di antaranya yaitu 'urf sebagai tindakan atau ucapan dikenal dan dianggap baik serta diterima oleh akal sehat. Dilihat dari pemahaman

³² Rahmat Syafei, *Ilmu Ushul Fiqhi*. 1999. h. 291.

tersebut bahwa bisa dikatakan dari pemahaman *adab* adalah bahasa indonesianya '*urf*' dan pemahaman hukum adat dari kalangan yang memakainya hanya terbatas pada satu komunitas atau masyarakat tertentu saja. Sedangkan '*urf*' adalah bahasa Arabnya dan juga lebih luas diterima dan lebih banyak diketahui oleh masyarakat.

Berpikir mengenai tradisi bukanlah sesuatu yang statis. Sebagai suatu proses yang senantiasa menyebabkan atau mengalami perubahan tradisi masih dipahami oleh semua orang sebagai bagian dari kebiasaan yang turun temurun. Sebuah tradisi tidak akan mati dan senantiasa berkembang dengan situasi dan konteks sosial yang melingkupinya apatahlagi tradisi itu eksistensinya dianggap baik jika tidak bertentangan dalam nash-nash dalam Islam. Oleh karena itu, istilah tradisi mesti dipahami secara pemahaman interkultur atau internasional dan tidak hanya dapat dipahami oleh satu lingkungan saja, sebab dampaknya akan selalu salah tafsir yang terus menerus dan sulit memahaminya.

b) Tujuan dan manfaat Tradisi

Setiap tradisi memiliki ciri khas yang mempengaruhi perilaku warga setempat, namun akibat perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh asing yang masuk maka terjadi beberapa perubahan, karena masyarakat kita sangat kuat dalam memegang teguh tradisi, maka kebiasaan tersebut masih terus berlanjut walaupun disana sini telah disesuaikan dengan keadaan dan waktu. Jadi tujuan dan manfaat tradisi sebagai prosesi dari kebiasaan turun temurun yang melekat hubungan mereka dan memegang peranan sangat penting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi serta berinteraksi sosial antar sesama.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif .

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif.

Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi/gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹

Sedangkan dalam perspektif lain, ada yang mengartikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural yang dapat diidentifikasi melalui wawancara dari berbagai informan-informan tentang fenomena yang sedang diteliti.²

Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian penulis dan penelitian ini menggunakan corak fenomenologik karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan kondisi alamiah terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Mabbasaranji pada masyarakat Bugis di desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep.

¹ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan r&d*, h. 15

² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. VI; Jakarta:Rajagrafindo Persada, 2012), h. 143.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep, lokasi penelitian didasari dengan beberapa pertimbangan antara lain; Pertama, Tradisi Mabbarasanji dianggap sakral dan masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat pangkep terkhusus di Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa. Kedua, kondisi geografisnya sangat mendukung untuk meneliti sebaik-baiknya mengingat penulis merupakan asli penduduk yang tinggal di Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep dan banyak mengetahui keadaan sosio kultural masyarakat tersebut.

C. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam
2. Tradisi Barazanji

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran kongkrit tentang arah, objek dan tujuan penulis karya ilmiah ini, maka perlu diuraikan pengetahuan judul yang jelas agar tidak menimbulkan kesalahan dalam penafsiran, sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah prinsip-prinsip yang terpatni di dalam jiwa manusia serta mengembangkan potensinya secara universal yang bersifat dunia dan ukhrawi yang senantiasa bersinergi dengan nilai-nilai di dalam ajaran Islam.

2. Tradisi Barzanji merupakan warisan sejak masa lalu, di Indonesia sebagai sesuatu yang harus diperhadapkan, bahkan dipertentangkan dengan apa yang dirumuskan oleh kelompoknya sebagai suatu kesatuan yang diakui. Barzanji merupakan suatu do'a-do'a, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw. yang biasa dilantungkan dengan irama dan nada. Isi *al Barzanji* bertutur tentang kehidupan Nabi Muhammad saw. yakni silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, dewasa hingga diangkat menjadi Rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw. serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang paling urgen dalam proses penelitian, disebabkan sumber data adalah satu komponen utama yang dijadikan sebagai sumber informasi sehingga dapat menggambarkan hasil dari suatu penelitian. Penentuan sampel sebagai sumber data dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu yang dimaksud, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang sesuatu yang diharapkan oleh peneliti.³

Kemudian sumber data selanjutnya adalah teks-teks kitab *al Barzanji* yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Pada umumnya instrumen penelitian dapat dipahami sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian.⁴

³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet I; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 53.

⁴ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*, h.77.

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Pedoman Dokumentasi, adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian
2. Pedoman Observasi, adalah daftar pernyataan yang digunakan oleh peneliti untuk mengamati fakta-fakta, gejala, maupun tingkah laku yang muncul pada obyek penelitian. Pedoman observasi merupakan lembar yang berisi item-item yang digunakan dalam melaksanakan pengamatan kegiatan selama proses tradisi tersebut berlangsung.
3. Pedoman Wawancara, adalah daftar pertanyaan yang digunakan sebagai acuan untuk menggali informasi dengan melakukan wawancara terkait pokok persoalan yang diteliti pada obyek penelitian, dan dapat memberikan hasil yang diharapkan peneliti dalam proses penelitian. Pedoman wawancara berisi item-item pertanyaan wawancara kepada informan yang digunakan untuk mengetahui pemahaman masyarakat mengenai tradisi Mabbarasanji.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, Observasi merupakan proses pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.⁵ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang dan tersamar, yakni posisi peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.⁶
2. Wawancara, Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga data dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari narasumber/informan.⁷

Penggunaan teknik wawancara akan memudahkan peneliti untuk menggali informasi terkait persoalan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Mabbarasanji. Wawancara yang dilakukan peneliti dengan para narasumber akan diperkuat dengan pedoman⁸ wawancara dan beberapa perangkat tambahan seperti; buku catatan, recorder dan kamera, dengan pertimbangan penggunaan perangkat bantu tersebut dapat menguatkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian. Analisis Data Penggunaan teknik analisis data akan berperan penting dalam menganalisa bab per bab isi dari kitab al Barzanji kemudian akan memudahkan penulis dalam mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalam teks-teks al Barzanji yang sinkron dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi, dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, seperti bukubuku, peraturan-peraturan, laporan

⁵ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula* (Cet. VIII:Bandung: Alfabeta, 2012), h. 77.

⁶ Ibid h. 312.

⁷ Ibid h. 317.

kegiatan, foto-foto, film dokumenter, maupun data lain yang relevan dengan penelitian.⁸ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara, bahkan penggunaan dokumentasi dalam suatu penelitian dapat menguatkan hasil observasi dan wawancara sehingga lebih kredibel/ dapat dipercaya.⁹

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini, diarahkan oleh peneliti untuk mendokumentasikan hal-hal penting yang berkaitan dengan tradisi ini. Kondisi inilah yang dipandang oleh peneliti bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi sangat mendukung proses penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Analisis dan interpretasi secara konseptual merupakan proses yang terpisah dalam hal mengorganisasikan data penelitian. Analisis menekankan pertimbangan kata-kata, konteks, non-verbal, konsistensi internal, perluasan intensitas, dan yang paling penting adalah melakukan reduksi data. Sedangkan Proses interpretasi melibatkan pengikatan makna dan signifikansi analisis, penjelasan pola deskriptif dengan melihat hubungan yang saling terkait, kemudian menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil akhir dari laporan penelitian.¹⁰

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun bahan-bahan lainnya akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan menggunakan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Kaitannya dengan penelitian ini, metode analisis dan interpretasi data yang digunakan oleh peneliti adalah model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

⁸ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, h.77.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 329.

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 174.

1. Reduksi data (Data Reduction) yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dan membuang hal yang dianggap kurang penting.¹¹
2. Penyajian data (Data Display) yaitu data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.¹²
3. Penarikan kesimpulan (Konklusif) yaitu data yang sudah disajikan dianalisis secara kritis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penarikan kesimpulan dikemukakan dalam bentuk naratif sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.¹³ Penggunaan metode analisis dan interpretasi bertujuan memberikan penjelasan secara deskriptif agar membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan pengamatan, seperti apa pandangan partisipan yang berada di latar penelitian.¹⁴

Deskripsi yang cukup dan pernyataan langsung dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami secara penuh dari pemikiran orang yang terwakili secara naratif, terkait nilai pendidikan dalam tradisi Mabbarasanji.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 338.

¹² Ibid h. 341.

¹³ Ibid h. 345.

¹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 174.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi mabbarazanji pada masyarakat Bugis desa Lanne

Nilai adalah separangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Sedangkan Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi cita-cita untuk maju. Sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pendidikan akhlak sendiri dalam pendidikan Islam perlu dipandang sebagai suatu persoalan yang penting dalam usaha penanaman ideologis Islam sebagai pandangan hidup. Dengan demikian pendidikan dan pembinaan akhlak bagi anak merupakan hal yang tidak dapat ditawar lagi untuk dilaksanakan, baik itu dilingkungan yang formal seperti lembaga pendidikan, maupun yang non formal seperti di keluarga ataupun di masyarakat.

Akhlak dalam Islam bukanlah pendapat manusia dan bukan pula aturan yang dibuat manusia namun ia diambil dari syariat Tuhan semesta alam, baik yang ditetapkan langsung oleh syariat ataupun akhlak yang sudah

dikenal masyarakat, kemudian syariat menetapkannya sebagai akhlak mulia walaupun tidak ada ketetapan, Hamka menambahkan, meskipun orang yang beriman itu mencintai orang lain, namun cintanya itu muncul dari dorongan cintanya kepada Allah. misalnya, mereka mencintai tanah air; mereka mencintai tanah air itu sebab itu adalah pemberian Allah, mereka mencintai anak istri, karena semuanya itu dipandang sebagai amanat Allah yang tidak boleh disia-siakan.

Bapak Rohmadi mengatakan nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kegiatan pembacaan kitab al-barzanji ini sangat banyak seperti mencintai Nabi dengan bershalawat kepada Nabi, ukhuwah islamiyah serta sopan santun ketika dalam mengikuti kegiatan tersebut dan bagaimana cara bertamu dan lain sebagainya. dan dengan membaca kitab al-Barzanji diharapkan dapat meningkatkan iman dan kecintaan kepada nabi Muhammad saw dan memperoleh banyak manfaat dari mengenang beliau. Kitab al-barzanji ini memuat riwayat tentang kehidupan nabi Muhammad saw, silsilah keturunannya, kehidupan beliau pada masa kanak-kanak, masa remaja, masa pemuda, hingga diangkat menjadi Rasul. Kitab al-barzanji juga mengisahkan beberapa sifat yang dimiliki nabi Muhammad saw dan perjuangan beliau dalam menyiarkan agama Islam dan menggambarkan kepribadian beliau yang agung untuk dijadikan teladan bagi umat manusia.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kegiatan pembacaan kitab al-barzanji ini menurut hasil wawancara dengan beberapa sumber bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kegiatan pembacaan

kitab al-barzanji ini salah satunya adalah terletak pada saat sebelum acara dimulai, yaitu dengan berdzikir kepada Allah. Pada saat sebelum acara dimulai, kegiatan ini mengajak kepada para jamaahnya untuk berdzikir kepada Allah, senantiasa mengingat Allah, dan diharapkan tidak hanya pada saat sebelum acara saja, akan tetapi setiap saat harus berdzikir kepada Allah. Dan ini adalah salah satu bentuk akhlak terhadap Allah.

Demikian juga dengan cinta kepada Rasulallah, para ulama dan orang-orang yang bertaqwa. Hal ini karena mencintai orang yang dicintai oleh Allah berarti mencintai-Nya pula. Rasulallah adalah orang yang dicintai Allah, maka mencintai Rasulallah berarti mencintai Allah. Suatu bentuk cinta kembali kepada satu dasar, yakni cinta kepada Allah. Umat Islam di dunia ini haruslah cinta kepada Rasulallah, para ulama dan orang-orang yang bertaqwa, karena dengan mencintai mereka, kita akan senantiasa meneladani apa yang mereka lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembacaan kitab al-Barzanji sendiri selain mengandung nilai pendidikan akhlak kepada Allah disamping itu adalah pendidikan akhlak terhadap Rasulullah. Sebagaimana didalam kegiatan tersebut ada banyak sholawat yang dilantunkan kepada Rasulullah dan selain itu kitab al-barzanji sendiri adalah sebuah kitab yang menceritakan riwayat hidup Rasulallah yang dibuat dengan kata-kata yang indah. Yang dimana ketika kita membacanya seperti kita memuji beliau. Dan dengan membaca kitab al-barzanji ini diharapkan jamaah dan masyarakat bisa meneladani dan menerapkan sifat-sifat Rasulallah di kehidupan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan oleh Allah untuk saling

membantu, manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Tetapi manusia juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada. Manusia adalah agen bagi dirinya sendiri, artinya ada arena subjektivitas pada diri individu ketika individu tersebut mengambil tindakan di dalam dunia sosial melalui kesadarannya. Dengan demikian, manusia menjadi agen di dalam konstruksi aktif dari realitas sosial, di mana ketika mereka melakukan tindakan tergantung pada pemahaman atau pemberian makna pada tindakan mereka. Didalam kegiatan pembacaan kitab al-barzanji ini juga secara tidak langsung selain kita beribadah kepada Allah terdapat pula kegiatan dimana kita bisa bersosialisasi dengan masyarakat, karena kegiatan ini juga secara tidak langsung menjadi wadah silaturrohmi antara jamaah dan juga masyarakat sekitar yang ikut dalam kegiatan ini. Selain tersebut diatas menurut analisa penulis nilai-nilai pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kegiatan pembacaan kitab al-barzanji masih banyak baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun bagi orang lain, baik hubungan dengan Tuhanya maupun hubungan dengan sesamanya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung antara lain:

- a. Akhlak kepada Allah, dengan cara mengungkapkan rasa Syukur kepada Allah, serta mendekatkan diri kepada Allah secara lahir maupun batin.
- b. Akhlak kepada Rasulallah, dengan membaca shalawat Nabi disitu tersirat nilai untuk menunjukkan bahwa Rasulallah saw yang wajib kita imani dan diteladani

- c. Akhlak terhadap tetangga, dengan alasan memperkuat tali persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah Islamiyah*) dan membangun silaturahmi dengan tetangga.
- d. Akhlak terhadap diri sendiri, dengan cara mendekatkan diri kepada Allah swt. secara lahir maupun batin dengan mengagungkan Allah swt.

Kegiatan pembacaan kitab al-barzanji diciptakan tidak hanya sebagai suatu simbol saja, tetapi juga merupakan hasil ekspresi leluhur kita dalam mengartikulasikan budaya yang akulturatif antara budaya bugis dengan budaya Islam. Ajaran Islam sangat adaptif terhadap budaya masyarakat bugis, bahkan pada waktu tertentu dapat mengadopsi nilai-nilai budaya sebagai bagian dari ajaran Islam. Dengan demikian, umat Islam merupakan masyarakat yang terbuka dan dinamis serta selalu berorientasi pada masa depan yang lebih baik. Bisa dikatakan makna dan kandungan yang terdapat pada tradisi kegiatan pembacaan kitab al-barzanji adalah sebagai tuntunan bagi masyarakat agar senantiasa selamat hidup di dunia dan akhirat. Kegiatan pembacaan kitab al-barzanji memberikan makna akan kebenaran Islam sebagai agama yang universal, ajarannya mencakup seluruh aspek kehidupan umat manusia yang berlaku di setiap tempat dan masa.

Islam merupakan agama yang memiliki keseimbangan orientasi hidup, yaitu kehidupan dunia dan akhirat. Universalisme Islam terintegritas dan terkodifikasi dalam aqidah, syariah, dan akhlak. Antara satu dan yang lainnya terdapat nisbat atau hubungan yang saling berkaitan dan keseluruhannya

berfokus menuju keesaan Allah atau bertauhid. Ajaran tauhid inilah yang menjadi inti, awal, dan akhir dari seluruh ajaran Islam.

Penjelasan di atas, mengakhiri penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mabbarazanji. Nilai-nilai yang terkandung dari ini, tentunya dapat diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat yang nantinya terus ada upaya membuat tradisi ini dapat bertahan dan dilestarikan serta mampu eksis terus berkembang di masa-masa akan datang sehingga mabbarazanji memberikan makna akan kebenaran Islam sebagai agama yang universal.

2. Pola Hubungan Tradisi Mabbarazanji Pada Masyarakat Bugis desa Lanne

a) Pengaruh Islam dalam tradisi Barazanji

Agama merupakan suatu gejala universal yang hadir pada tiap-tiap benua daerah yang berisikan komunitas manusia, karenanya, setiap studi tentang Islam secara keseluruhan lambat laun akan berjumpa dengan tradisi lokal dan berbagai kawasan yang lambat laun mengalami peng-Islaman.

Islam sebagai agama tidak datang kepada komunitas manusia dalam kondisi yang hampa budaya. Islam hadir kepada suatu masyarakat yang sudah sarat dengan keyakinan, tradisi, dan praktik-praktik kehidupan sesuai dengan budaya yang membingkainya. Konteks sosiologis yang dihadapi Islam membuktikan bahwa agama yang beresensi kepasrahan dan ketundukan secara total kepada Tuhan dengan berbagai ajaran-Nya, keberadaannya tidak dapat dihindarkan dari kondisi sosial yang memang telah ada dalam masyarakat. Meskipun dalam perjalanannya, Islam selalu berdialog dengan fenomena dan realitas budaya dimana Islam itu hadir.

Kesediaan Islam berdialog dengan budaya masyarakat tampak terjadi pula dalam kasus prosesi mabbarazanji sehingga tradisi ini diapresiasi secara kritis nilai-nilai lokalitasnya berdasarkan budaya masyarakat Bugis beserta karakteristik yang mengiringi nilai-nilai itu. Selama nilai tersebut sejalan dengan semangat yang dikembangkan Islam, selama itu pula diapresiasi secara positif namun kritis.

Dalam lanskap pertautan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal inilah ditemukan suatu perubahan yang signifikan, yaitu bergesernya tradisi lokal menjadi tradisi Islam lokal atau tradisi Islam dalam konteks lokalitasnya. Perubahan ini mengarah kepada proses akulturasi dan bukan adaptasi, sebab di dalam perubahan itu tidak terjadi proses saling meniru atau menyesuaikan, akan tetapi mengkomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru.

Kebudayaan bugis yang bersinggungan dengan Islam menghasilkan akulturasi budaya yang unik di antara keduanya. Beberapa tradisi yang dilakukan di tanah Arab, wilayah asal agama ini, tidak jarang juga merupakan bagian dari tradisi masyarakat bugis. Salah satu di antaranya adalah pembacaan kitab *al barzanji* atau orang bugis menyebutnya dengan mabbarazanji. Tradisi mabbarazanji dilakukan dimaksudkan untuk menggugah semangat keimanan kaum muslimin dan menambah kecintaan terhadap Nabi saw. serta bershalawat kepada beliau.

Nilai-nilai lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat berfungsi dalam mengatur penyebar Islam di tanah bugis. Kompromi

Islam dengan tradisi mabbarazanji juga banyak membantu dalam ekspansi Islam di tanah bugis.

Kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya perombakan masyarakat baru atau transformasi sosial untuk perubahan yang lebih baik. Namun hal itu tidak berarti bahwa Islam menghapus masyarakat dari masa lampau, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar bahkan mengIslamkannya. Sebab, persentuhan Islam dengan budaya atau tradisi dalam perspektif purifikasi, juga sempat mendapat tantangan dari cendekiawan budaya dan pemerhati seni. Hilangnya tradisi bedug pada sebagian masjid tidak lepas dari peran kelompok purifikasi ini yang menganggap hal itu sebagai *bid'ah*. Sekiranya hal itu cukup dipahami sebagai bagian dari syiar persentuhan Islam dengan budaya, tentunya Islam tidak akan sunyi dari nilai-nilai estetika.

Dalam kasus tradisi mabbarazanji, maka inilah salah satu upaya membuka kembali sejarah perjuangan Nabi dalam memperjuangkan Islam tapi karena amalan ini sebagai sesuatu yang baru maka ada juga sekelompok kecil yang menampilkan sifat kritis dengan alasan-alasan yang bermacam-macam. Katakanlah seperti yang mengatakan tradisi mabbarazanji adalah *bid'ah* karena amalan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi dan kitabnya sangat tidak ilmiah disertai pula alasan bahwa tidak ada pahala bagi yang membacanya.

Kenyataan tersebut semakin menegaskan bahwa Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat Ilahiyah dan transenden. Sedangkan aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Dialektika Islam dengan realitas

kehidupan sejatinya merupakan realitas yang terus menerus menyertai agama ini sepanjang sejarahnya. Sejak awal kelahirannya, Islam tumbuh dan berkembang dalam suatu kondisi yang tidak hampa dengan budaya.

Realitas kehidupan ini memiliki peran yang cukup signifikan dalam mengantarkan Islam menuju perkembangannya yang aktual sehingga sampai pada suatu peradaban yang mewakili dan diakui oleh masyarakat dunia. Dengan demikian, pergumulan dan interaksi Islam dengan beraneka macam tradisi termasuk mabbarazanji akan mengondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif. Sebaliknya, semakin minim interaksi umat Islam dengan tradisi tersebut, akan semakin miskin apresiasinya terhadap mabbarazanji. Oleh penentangannya, mabbarazanji dianggap sesuatu di luar Islam dan tidak ilmiah yang tidak sesuai dengan nilai-nilai transenden. Sebagai bagian dari budaya, mabbarazanji adalah hasil cipta manusia, sedangkan Islam adalah ciptaan Allah swt.

Penolakan terhadap tradisi mabbarazanji disebabkan oleh pendasaran agama pada sesuatu yang transenden secara keseluruhan. Sejatinya, Islam adalah agama yang lahir dari hasil dialektika antara kehendak Allah dan kebudayaan manusia. Oleh karena itu, wajar jika kenyataan tersebut kemudian mendorong sebagian kalangan menghendaki agar dimensi dalam partikular yang ada dalam Islam dibedakan dari dimensi universalitasnya. Meskipun demikian ini bukan berarti tidak menghormati satu tradisi yang telah memoles tampilan Islam, tapi tentu akan lebih bijak jika tradisi yang telah memberikan kontribusi bagi peradaban keilmuan Islam itu dibaca kembali dengan menggunakan

perspektif kekinian. Sebab, bagaimanapun juga perubahan waktu dan tempat pasti menghendaki pembaharuan cara pandang terhadap agama, tanpa menghilangkan semangat dan nilai aqidah yang dikandungnya.

b) Perkembangan Tradisi Mabbarazanji dan Upaya Pelestariannya

Pembacaan kitab *al barzanji* merupakan salah satu khazanah kebudayaan Islam yang luar biasa. Keindahan gaya bahasa karya ulama ahli sastra yang terdiri dari *natsar* (prosa), *nazham* (lambang qashidah) itu bagaikan rangkaian makna mutu manikam.

Tradisi mabbarazanji yang diamalkan oleh masyarakat bugis Pangkep di setiap lingkaran hidupnya dimaknai sebagai do'a dan rasa syukur serta sebagai *Tawassul* agar mendapatkan keberkahan. Selain itu, tujuan tradisi ini agar mengetahui perjuangan Nabi saw. dan meningkatkan kecintaan kepada beliau.

Umumnya, masyarakat di desa Lanne dalam setiap hajatnya selalu dirangkaikan dengan pembacaan kitab al-Barzanji, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu narasumber menyatakan bahwa:

Segala bentuk kegiatan-kegiatannya yang bersifat keagamaan selalu dirangkaikan dengan pembacaan barzanji. Seperti aqiqah, pindah rumah baru, pengantin, maupun syukuran dan lainnya. Karena salah satu kepercayaan orang bugis Pangkep rata-rata mengatakan bahwa segala kegiatan keagamaan yang baik-baik itu membawa berkah. Oleh karenanya setiap hajat masyarakat selalu dirangkaikan dengan pembacaan barzanji yang bertujuan agar hajatnya diberkahi oleh Allah swt.

Pembacaan barzanji itu sendiri sudah menjadi bagian dari 'ade' (adat kebiasaan) orang Pangkep, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Pangkep khususnya desa Lanne, sehingga jika tidak dilakukan pembacaan barzanji merasa ada yang kurang dalam acara tersebut, bisa dikatakan belum sempurna hajat masyarakat jika tidak dilaksanakan barzanji.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari beberapa informan di lapangan, terdapat beberapa alasan maupun tujuan masyarakat di desa Lanne melaksanakan atau merangkaikan pembacaan barzanji disetiap ritual keagamaan maupun budaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Maslang daeng Gassing menyatakan bahwa:

Masyarakat melaksanakan barzanji merupakan wujud kecintaan kita kepada Nabi Muhammad saw. perumpamaannya seperti ini, jika seseorang menyukai atau mencintai sesuatu tentu dia akan selalu mengingat, menyebutnya dan menceritakannya kepada orang lain. Seperti halnya dengan barzanji yang di dalamnya mengandung banyak shalawat ketika dibaca, hal ini menunjukkan kecintaan kita kepada Nabi saw., satu kali saja kita bershalawat kepada Nabi, maka akan mendapatkan 10 kali pahala. Oleh karena itu, membaca barzanji berarti telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Selain itu, tujuan orang-orang melaksanakan barzanji untuk memperoleh keberkahan, agar hajat masyarakat diberkahi oleh Allah swt, dilancarkan dan diberi keselamatan dalam setiap proses hajatnya maupun setelahnya. Oleh karena itu, membaca barzanji berarti kita telah menunjukkan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.¹

2) Mustafa puang Jarre menyatakan:

Masyarakat melaksankan barzanji karena ia sudah menjadi tradisi secara temurun dari orang tua kita dahulu yang berlanjut ke anak cucu hingga saat ini, sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas apa yang diperoleh atau dicapainya dengan mengundang para tetangga, berbagi atas apa yang di peroleh. Selain itu, pelaksanaan barzanji juga sebagai bentuk rasa cinta kepada Nabi Muhammad saw. karena dalam barzanji itu berisi sejarah Nabi Muhammad saw. sehingga ketika di laksanakan, tentunya masyarakat akan

¹ Maslang daeng Gassing Tokoh Adat di desa Lanne Kec. Tondong Tallasa, Kab. Pangkep, Wawancara, 14 Agustus 2019

kembali mengingat kepada Nabinya yang menjadi panutan dalam hidup umat Islam. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pelaksanaan barzanji itu memiliki dampak yang baik dalam hidup masyarakat misalnya, mempererat hablu minannas, terhadap keluarga maupun tetangga, sebab sebelum dilaksanakan barzanji semua itu di calling, orang Pangkep biasanya menyebutnya mangolli tau (memanggil orang menghadiri hajat warga)²

3) Muhammad Usman S.Ag., menyatakan

Menurut saya bahwa kyai-kyai kita dahulu. Oleh karena itu, kita tidak serta mengatakan bahwa tradisi ini menjadi sebuah kewajiban atau haram karena tidak ada dalil yang menjelaskan kewajiban ataupun keharaman pelaksanaan tradisi tersebut. Jadi karena ini hanyalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak dahulu kala, maka tidak ada salahnya jika pembacaan barzanji dalam setiap hajat masyarakat itu hanyalah sebuah tradisi yang di peroleh dan diajarkan oleh orang tua, guru dan masyarakat melaksanakan dan melestarikan tradisi barzanji dalam setiap hajatnya. Sebab memang dalam pelaksanaannya tidak ada hal yang menyimpang dari ajaran Islam, justru banyak manfaat yang dapat diperoleh dalam kehidupan masyarakat seperti, banyak bershalawat kepada Nabi saw, meminta doa agar diberi keselamatan, mengeluarkan sedekah, sebagai penyambung dan perekat silaturahmi antara masyarakat khususnya tetangga, tokoh agama, maupun keluarga yang jauh. Karena biasanya, jika diadakan barzanji banyak masyarakat terlibat, saling membantu dalam menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan pelaksanaan barzanji. Apa lagi, doa yang terdapat dalam barzanji itu sangat baik maknanya, tidak hanya mendoakan yang punya hajat melainkan doa kebaikan untuk Negara, kepada penulis kitab Barzanji, orang yang membacanya, mendengarkan dan memperhatikan terhadap kitab ini juga di panjatkan.³

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melihat bahwa pemahaman masyarakat di Kabupaten Pangkep terkait rangkaian pembacaan barzanji dalam setiap hajatnya, dimaknai sebagai salah satu wadah dalam mensyiarkan Islam, karena pada kesempatan ini banyak masyarakat berkumpul, sehingga dengan membaca barzanji yang berisi sejarah hidup Nabi Muhammad saw. masyarakat dapat kembali mengenang dan menambah kecintaan kepada Nabi Muhammad

² Mustafa Puang Jarre' Imam desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkep, wawancara, 15 Agustus 2019

³ Muhammad Usman S.Ag Jama'ah Barzanji desa Lanne Kec. Tondong Tallasa, wawancara, 25 Agustus 2019

saw. yang tentunya diikuti dengan ketaatan terhadap ajaranNya, dan pada kesempatan ini pula sangat baik untuk mengenalkan kepada generasi muda tentang Nabi Muhammad saw. yang merupakan sosok yang sangat berperan penting dan menjadi panutan dalam menjalankan ajaran Islam.

Selain itu, pembacaan barzanji dalam setiap hajat masyarakat dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur, serta bertawassul kepada Allah swt dengan wasilah Nabi Muhammad saw. untuk memperoleh keberkahan dari Allah swt. atas apa yang dikerjakan. Terkait dengan tawassul kepada Allah swt. dengan wasilah Nabi Muhammad saw. mayoritas ulama mengakui keabsahannya.

Sesuatu yang dijadikan wasilah tentunya orang yang telah diberi kedudukan dan kemuliaan kepada Allah swt. dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Namun perlu digaris bawahi bahwa posisi Nabi Muhammad saw. disini, bukanlah sebagai sumber pemberi apa yang diharapkan oleh manusia. Melainkan semua pemberian, tumpuan hidup tetap ada pada Allah swt. Rasulullah hanyalah diposisikan sebagai penyebab cepat terkabulnya doa maupun permohonan seseorang bukan yang mengabulkan permohonan tersebut. Dengan demikian, banyak menyebut Nabi Muhammad saw. dalam pembacaan barzanji dijadikan sebagai wasilah agar hajat masyarakat berjalan lancar dan memperoleh keberkahan oleh Allah swt.

Masyarakat di Kabupaten Pangkep, masih mempertahankan eksistensi tradisi ini, karena mereka beranggapan bahwa dengan pelaksanaan tradisi barzanji dalam setiap hajatnya dapat mendatangkan keberkahan dan manfaat dalam kehidupannya.

c) Mabbarazanji menurut Syari'at Islam

Tradisi mabbarazanji yang diperingati oleh ummat Islam di Pangkep dengan maksud untuk menggugah semangat keimanan kaum muslimin dan menambah kecintaan terhadap Nabi saw. Kita sudah maklum bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia pilihan yang diutus Allah swt. sebagai rahmat semesta alam.

Derajat beliau di sisi Allah swt. teramat agung sebagai Nabi kekasih Allah, beliau adalah pemilik *al Maqam al Mahmuda* yang disucikan, dipuji, dan dido'akan oleh seluruh makhluk termasuk para malaikat.

Kedudukan Nabi yang demikian, maka apakah kita sebagai ummatnya tidak ingin mengagung-agungkannya sebagaimana Allah dan para malaikat-Nya juga memujinya dengan bershalawat kepadanya? Tentu, cara untuk memuliakan beliau beraneka ragam macamnya, dan di antaranya adalah dengan membaca kitab al Barzanji.

Jadi al barzanji dijadikan sebagai sarana pembangkit minat untuk melaksanakan shalawat kepada Nabi Muhammad saw karena itu apa yang dapat membawa kepada sesuatu untuk melaksanakan apa yang diperintahkan maka yang mengatur itu juga diminta/dituntut untuk diperlakukan.

Al barzanji jika dilihat dari isinya yaitu mengandung shalawat, sejarah Nabi, do'a dan dzikrullah (sebab banyak dalam kitab al barzanji lafal jalalah Allah sehingga ulama dan kaum muslimin menganggap barzanji itu adalah baik. Sehingga hampir di setiap tempat di Indonesia yang mayoritas Islam mengadakannya sebab membaca barzanji dipandang baik .

Sebagai ummat Islam, tidak dapat disangka lagi bahwa pada zaman modern dimana kemajuan teknologi kian meningkat dengan pesat, kemajuan teknologi makin canggih di segala bidang ini, kita diliputi berbagai macam godaan dan tipu daya, hal ini sangat membutuhkan suatu penangkal dan santapan rohani kita demi keselamatan dan mengokohkan iman serta keyakinan, salah satu cara yang dapat menentramkan jiwa yang sedang dilanda kegoncangan ialah berita-berita dan kisah-kisah yang menyangkut kepribadian nabi besar Muhammad saw. beliau adalah contoh tauladan bagi seluruh ummat manusia.

Perlu ditegaskan bahwa, tidaklah semua yang apa yang tidak dilakukan oleh Nabi beserta sahabat-sahabatnya dikategorikan sebagai *Bid'ah Dhalalah* yang mengantarkan kita ke neraka. Melihat realita sosial saat ini, telah banyak hal-hal yang baru dilakukan dan kita berlumuran dengan bid'ah-bid'ah. Sehubungan dengan mabbarazanji maka sepantasnya tidak menfonis *Bid'ah Dhalalah* karena hal ini tidak masuk dalam rana syariah tetapi mabbarazanji itu jika dipandang dari segi muamalah maka itu masuk dalam syiar Islam dan itu harus dibedakan agar tidak memunculkan dogma yang ambigu. Tradisi mabbarazanji yang dilakukan, tidak menggiring ummat Islam untuk menambah dan mengurangi syari'at yang diyakini. Selain itu, tidak ada ayat Alquran dan hadis shahih yang melarang pembacaan kitab al Barzanji.

Tentu disepakati bahwa Alquran jauh lebih mulia dari al barzanji apalagi Alquran adalah ciptaan sang khalik. Perlu diklarifikasi lebih lanjut, eksistensi tradisi mabbarazanji tidak berusaha untuk menghilangkan Alquran karena sangatlah tidak benar jika al barzanji lebih utama ketimbang Alquran. Bahkan

pada umumnya, pembacaan barzanji itulah dipenuhi orang-orang pelopor pengadaan pembacaan Alquran baik di mesjid-mesjid, di rumah- rumah dll.

Jadi, para pembaca kitab al barzanji itu sebenarnya telah mengamalkan ajaran Alquran serta hadis-hadis tentang shalawat. Zikir dan ayat yang berhubungan dengan sejarah. Bershalawat kepada Nabi adalah serangkaian dari Iman dan Islam yang wajib disempurnakan oleh seluruh kaum muslimin dengan penuh minat, cermat, seksama dan perhatian.

Pada hakikatnya mabbarazanji walaupun tidak memahami arti dan maknanya tapi dapat dikategorikan sebagai shalawat sebab setiap orang yang mendengarkan bacaan shalawat maka dijawab dengan shalawat pula, karena siapa yang mendengarkan shalawat lantas tidak menjawabnya maka orang itu termasuk orang yang bakhil kata Nabi dan pelaksanaan mabbarazanji para partisipan saling menjawab shalawat.

Tradisi mabbarazanji merupakan tradisi bugis yang berlangsung hingga kini. Jadi pelakunya diberi pahala karena mengagungkan dan memuliakan baginda Nabi. Dengan demikian, melalui barzanji masyarakat bugis Islam di Pangkep khususnya desa Lanne dapat mengambil pelajaran dari kehidupan Nabi Muhammad saw yang boleh menurut syara^o.

3. Pandangan nilai Pendidikan islam dalam tradisi Barazanji desa Lanne

Kegiatan pembacaan al barzanji menurut masyarakat bugis desa Lanne dari sudut pandang Islam, baik dari sudut pandang positif maupun negatif yang telah diaktualisasikan dalam acara-acara keagamaan sebagai bentuk seni pertunjukan yang sakral

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari informan di lapangan al barazanji jika dilihat dari sudut pandang islam sebagai berikut :

a) Dari sudut pandang positif

Tradisi barzanji dan pembacaan solawat tentunya merupakan kegiatan yang sarat akan nilai-nilai positif. Nilai terpenting yang diyakini masyarakat adalah bahwa mereka sangat optimis dengan pembacaan yang mereka lakukan, dan mereka juga sudah menganggap pembacaan barzanji ini sudah menjadi tradisi apabila ada acara-acara pasti masyarakat Pangkep khususnya desa Lanne melakukan kegiatan pembacaan barzanji.

Pembacaan kitab barzanji merupakan bentuk bukti kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. Syair dan hakikat yang tertulis dalam kitab tersebut memaparkan nilai-nilai yang baik yang dapat meningkatkan kadar religiusitas seseorang. Selain itu, masyarakat juga dapat mengambil hikmah dari kehidupan Nabi Muhammad saw. dari kitab tersebut.

Sebagaimana yang di ungkapkan dari salah satu narasumber menyatakan bahwa barzanji tidak hanya berperan sebagai bagian dari rangkaian acara tetapi barzanji juga berperan sebagai upaya mengajarkan masyarakat tentang sifat dan karakter dari Nabi. Dalam bacaan kitab al barazanji di jelaskan sifat Nabi dari segi moralitas. Menurut Maslang Dg. Gassing selaku ketua adat desa Lanne mengenai dasar barzanji

yang pasti memperbanyak shalawat dan mengingat sejarah Nabi adalah kebaikan dan pahala. Disitu bercerita tentang kepribadian Nabi dan rasa taw u' Nabi dalam menjalani

hidup, pesan itulah yang ingin disampaikan dan diamalkan oleh masyarakat.⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa barzanji memiliki peran lain, yakni sebagai mediator untuk mengajarkan keteladanan terhadap akhlak Nabi. Isi barzanji dikelompokkan ke dalam dua bagian, *pertama*, pendidikan moral yang berkaitan dengan pribadi individu, seperti sikap *taw u'*, rendah hati, sederhana dan mandiri. *Kedua*, pendidikan moral yang bersifat sosial kemasyarakatan seperti penyayang kepada orang miskin, fakir dan janda, serta tanggung jawab kepada keluarga. Sampai pada titik ini barzanji bukan hanya sekedar tradisi turun temurun, tetapi ia juga mediator untuk memperkenalkan sosok Nabi Muhammad sebagai teladan yang patut dijadikan teladan, bukan hanya dalam hal kepribadian individu tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan berguna bagi masyarakat. Maslang Dg Gassing juga mengatakan bahwa

dengan adanya kegiatan barzanji yang digelar, dapat mempererat tali silaturahmi Tradisi barzanji yang digelar pada perayaan hari besar seperti perkawinan, dan lain-lain membuka ruang besar bagi masyarakat untuk bersosialisasi antara satu dengan lainnya. Karena, dengan kegiatan semacam inilah, mereka yang jarang bertemu akan bertemu dan mempererat tali persaudaraan dan ikatan sosial di antara mereka dalam masyarakat.⁵

b) Dari sudut pandang negatif

⁴ Maslang daeng Gassing Tokoh Adat di desa Lanne Kec. Tondong Tallasa, Kab. Pangkep, Wawancara, 24 Agustus 2019

⁵ ibid

Lantunan barzanji umumnya dibacakan dalam sebuah momentum tertentu bagi umat Islam seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, tentunya ini bukan merupakan suatu kewajiban karena tidak ada dasar ataupun keterangan yang mengharuskan. Dari segi prinsip dan tujuan sangat baik, yaitu memberi penghargaan kepada Rasulullah saw. dengan cara membacakan riwayat hidupnya.

Sebagaimana yang di ungkapkan dari salah satu narasumber menyatakan bahwa tidak ada yang salah dalam tradisi pembacaan kitab al-barzanji jika mampu mengambil ibrah dalam pelaksanaan tradisi tersebut, hanya saja karena adanya beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pangkep desa Lanne bahwa pelaksanaan tradisi barzanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaannya, sehingga muncul suatu persepsi bahwa tidak afdhol dan sempurna satu acara atau hajatan tanpa dilakukan barzanji, bahkan muncul suatu persepsi jikalau tidak dikerjakan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seakan-akan barzanji ini dijadikan tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu sehingga menjadi wajib keberadaannya. Jika melihat esensi dan tujuan dari pelaksanaan pembacaan barzanji ini tentunya akan membahayakan eksistensi akidah Islam jika tetap dibiarkan tumbuh, namun sebagian lainnya melihatnya tidak membahayakan keyakinan masyarakat, melainkan digolongkan sebagai budaya yang bernuansa Islam.

Menurut penulis beranggapan bahwa barazanji merupakan bagian dari seni budaya islam yang tidak terkait dengan akidah karena tidak ada satu pun dalam Alquran maupun hadis yang shahi menjelaskan tentang keyakinan atau

kepercayaan bahwa tradisi barazanji adalah suatu yang sacral melainkan hanya sebuah tradisi yang turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tidak menjadikan barazanji sebagai tolak ukur keyakinan atau akidah seseorang melainkan hanyalah seni budaya yang baik didengarkan pada sebuah acara tertentu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya terkait temuan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi mabbarasanji pada masyarakat Bugis Desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mewujudkan eksistensi dari tradisi mabbarasanji, maka diperlukan nilai-nilai yang tetap menjaga keberadaan tradisi tersebut, dalam berbagai bentuk tahapan-tahapan tradisi mabbarasanji menggunakan berbagai pendekatan yaitu pendekatan sosiologi, pendekatan dan pendidikan.
2. Kehadiran Islam di Pangkep, mempengaruhi cara pandang yang dianut oleh masyarakat sekitar. Kebudayaan bugis yang bersinggungan dengan Islam menghasilkan akulturasi budaya yang unik di antara keduanya. Pembacaan kitab al barzanji (mabbarasanji). Kedatangan Islam selalu mengubah masyarakat tranfosrmasi sosial untuk perubahan yang lebih baik. Tidak berarti bahwa Islam menghapus kebiasaan masyarakat, melainkan ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar bahkan mengislamkannya. Pergumulan dan interaksi Islam dengan beraneka

macam tradisi termasuk mabbarazanji akan mengondisikan munculnya karakter yang lebih akomodatif.

3. Pembacaan barazanji sendiri pada masyarakat bugis bisa dilihat dari pandangan negatif dan positif. Dari pandangan positifnya pembacaan kitab barazanji merupakan bentuk bukti kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw. sedangkan pandangan negative dari tradisi barazanji yaitu adanya beberapa keyakinan dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Pangkep Desa Lanne bahwa pelaksanaan tradisi barazanji ini memiliki nilai-nilai sakral tersendiri untuk tetap dijaga dan dipertahankan pelaksanaanya, tetapi adapun masyarakat menjadikan barazanji ini sebagai tolak bala ketika ingin melakukan sesuatu, tetapi barazanji hanya merupakan suatu budaya Islam.

B. Saran

1. Sebaiknya para pembaca kitab al barazanji di Desa Lanne harus mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi mabbarazanji.
2. Pelestarian tradisi barazanji bukan hanya memperkaya kebudayaan suatu bangsa, tetapi meningkatkan perekonomian bagi suatu bangsa. Mengenai tradisi yang ada di Desa Lanne, perlu adanya pembelajaran tentang tradisi pembacaan barazanji bagi generasi muda setempat. Agar tradisi barazanji bisa tetap terpelihara dan tidak hilang begitu saja.

3. Tradisi barazanji merupakan bagian dari kebudayaan yang harusnya dapat dipelihara dan dilestarikan karena kebesaran suatu bangsa dapat dilihat dari suatu budayanya. Dan masyarakat tidak boleh menjadikan tradisi barazanji sebagai kewajiban dan memiliki nilai yang sakral.



DAFTAR PUSTAKA

- Alquran dan Terjemahnya. 2010. Bandung:Marwah
- Abdusyani. 1994. *Sosiologi Skematika Teori Terapan*. Bumi Aksara.
- AG Muhaimin. 2001. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu.
- Al- Attas Muhammad al-Nauqib. 1984. *The Concept of Education of Islam: An Framework for Islamic Philosophy of Education*, Edisi Indonesia. Bandung: Mizan.
- Ali Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ali Mohammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budiwanti Erni. 2000. *Islam Wetu Tuku Versus Waktu Lama*. Yogyakarta: Lkis,
- Dahlan Muhammad. 2013. *Islam dan Budaya Lokal*.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Getteng Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Historis dari Tradisional hingga Modern. Yogyakarta: Grha Guru.
- Hasyimi. 1993. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Haviland William A. 1985. *Antropologi, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Jati Wasisto Raharjo.2013.*analisa barzanji dalam Perspektif Cultural Studies*.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Najamuddin. 2018. Analisis Unsur Intrin Sik Kitab “Barzanji” Karya Ja’far Al Barzanji.

- Pranowo Bambang. 1998. *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Kariawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab M. Quraish Shihab. 2000. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Siti munawarah. 2017. *Tradisi Pembacaan Barzanji Bagi Umat Islam*.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syafei Rahmat. 1999. *Ilmu Ushul Fiqhi*.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya IAIN Sunan Ampel Press.
- Thoha Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Undang-Undang Sisdiknas.2007. *(Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003)* Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Wahid Sugira. 2017. *Manusia Makassar*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Zulkarnaen. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Manajemen Berorientasi Link and Match`*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhri Moh. 1992. *Barazanji Almaulidun Nabia*. Semarang: PT. Karya Toha Putra

L

A

M

P

I

R

A

N



LAMPIRA I

PEDOMAN WAWANCARA

Judul Skripsi :

Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barazanji pada masyarakat Bugis desa Lanne Kec. Tondong Tallasa Kab. Pangkajene dan Kepulauan.

Informasi yang di wawancarai yaitu Ketua Adat, Imam Desa, dan Jama'ah Barazanji. Pedoman wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang Nilai-nilai Pendidikan Dalam Tradisi Barazanji.

Pertanyaan :

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam apa yang terdapat dalam tradisi barazanji?
2. Apa pola hubungan tradisi barazanji dengan islam?
3. Bagaimana perkembangan tradisi barazanji dan bagaimana upaya pelestariannya?
4. Bagaimana pandangan pendidikan islam terhadap tradisi barazanji?
5. Bagaimana pandangan islam terhadap tradisi barazanji dilihat dari sudut pandang positif dan negatifnya?

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI



Gambar I : wawancara dengan ketua Adat





Gambar II : Acara barazan

**Gambar III : Wawancara
jama'ah barazanji**





RIWAYAT HIDUP



Efiya Nur Fadilla, tempat tanggal lahir Biranne 26 Desember 1996 Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep. Penulis merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara. Buah hati dari Kamaruddin Dan Rasia. Mulai menapaki dunia pendidikan formal pada tahun 2003 di SD 7/20 Lanne Kecamatan Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Tondong Tallasa kabupaten pangkep dan tamat pada tahun 2012. Pada tahun 2012 penulis melanjutkan kembali pendidikan di SMA Negeri 1 Tondong Tallasa Kabupaten Pangkep hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan terdaftar di Universitas Muhammadiyah Makassar pada Fakultas Agama Islam Jurusan Pendidikan agama Islam (S1).